

REPRESENTASI LINGKUNGAN DALAM CERITA RAKYAT DI JAWA TENGAH (Representation of Environment within Folklore at Central Java)

Naratungga Indit Prahasita^{a*}, Asropah^b, & Nazla Maharani Umay^c

^aBalai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Jalan Diponegoro 250, Ungaran, Kabupaten Semarang

^{bc}Program Magister PBSI Universitas PGRI Semarang

Jalan Sidodadi Timur 24, Kota Semarang

Pos-el: naratungga.ip@gmail.com, asropah@upgris.ac.id, nazlamaharani@upgirs.ac.id

Naskah Diterima 24 Februari 2024; Direvisi Akhir 26 Oktober 2025;

Disetujui 8 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1332>

Abstract

This study examines the representation of the environment in Central Javanese folktales using an ecocritical approach. The research aims to identify and describe the manifestations of environmental issues and the accompanying local environmental wisdom reflected in these tales. A qualitative method with descriptive analysis was applied to selected folktale texts using purposive sampling. The data, consisting of words, phrases, and sentences, was analyzed utilizing Greg Garrard's ecocritical framework, while also considering aspects of environmental wisdom. The findings reveal that Central Javanese folktales are rich in representations of environmental issues, including pollution, deforestation, drought, and animal exploitation. The local wisdom of the Javanese people is evident in life values, myths, and traditions, reflecting a harmonious relationship between humans and nature. Consequently, these folktales serve as a valuable source of environmental knowledge and wisdom.

Keywords: folktales, ecocriticism, environmental issues, environmental wisdom

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi lingkungan dalam dongeng Jawa Tengah melalui pendekatan ekokritik. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi manifestasi isu lingkungan dan kearifan lingkungan lokal yang tercermin dalam dongeng tersebut. Metode kualitatif dengan analisis deskriptif diterapkan pada teks-teks dongeng terpilih (*purposive sampling*). Analisis data, berupa kata, frasa, dan kalimat, menggunakan kerangka ekokritik Greg Garrard, dengan fokus pada aspek kearifan lingkungan. Temuan menunjukkan bahwa dongeng Jawa Tengah kaya akan representasi isu lingkungan seperti polusi, deforestasi, kekeringan, dan eksploitasi hewan. Selain itu, ditemukan kearifan lokal masyarakat Jawa yang termanifestasi dalam nilai-nilai, mitos, dan tradisi, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Kesimpulannya, dongeng-dongeng ini berfungsi sebagai sumber penting pengetahuan dan kearifan lingkungan.

Kata-kata kunci: cerita rakyat, ekokritik, isu lingkungan, kearifan lingkungan

PENDAHULUAN

Isu lingkungan acapkali menjadi objek penting dalam karya sastra. Dalam menciptakan karya, penulis menggali

imajinasi yang kompleks untuk merespons masalah lingkungan, sebagai bentuk kedekatan dan cinta mereka terhadap alam.

Inspirasi dari alam dan lingkungan hidup sering kali mendorong penulis untuk menciptakan karya dengan tema lingkungan (Karlina, 2025; Fauzi, 2024; Suwandi, 2025). Lebih jauh, karya sastra pun memiliki potensi untuk mengubah struktur nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Penulis, melalui karya sastra, dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran manusia untuk memelihara lingkungan, mengkritik terhadap kebijakan pemerintah, perusahaan besar yang melakukan pencemaran, atau perilaku manusia yang merusak lingkungan, maupun menjadi sumber inspirasi untuk bertindak dalam menjaga lingkungan hidup.

Karya sastra sudah banyak memberikan wadah bagi pengarang untuk mengungkapkan perhatian mereka terhadap lingkungan dan menggambarkan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Seperti diuraikan oleh Wiyatmi (2021), Dee Lestari melalui *Partikel* menggambarkan fenomena kerusakan lingkungan, yang mencakup pencemaran, lahan bermasalah, ekosistem yang rusak, hutan yang terdegradasi, dan kepunahan satwa akibat perburuan. Lebih ke belakang lagi, pada tahun 1994, Ahmad Tohari menulis novel *Di Kaki Bukit Cibalak* untuk menunjukkan *deforestasi* akibat ulah manusia yang terjadi di Bukit Cibalak di daerah Jawa Tengah. Melalui novel itu, Tohari mengkritik pemerintah desa dan daerahnya yang tidak peduli untuk menyelesaikan masalah tersebut. Di lain hal, sama halnya seperti sastra kontemporer, sastra lisan khususnya cerita rakyat sejatinya juga menekankan hubungan erat antara manusia dan lingkungan alam (Engliana, 2020; Faizah, 2024; Manalu, 2025). Cerita rakyat dapat mengandung unsur-unsur yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Unsur-unsur alam seperti sungai, gunung, hutan, flora, dan fauna sering kali menjadi elemen penting dalam plot dan tema cerita.

Penelitian ini mengambil cerita rakyat di Jawa Tengah sebagai objek

material karena, jika dilihat dari banyaknya wilayah administratif, cerita rakyat di Jawa Tengah memungkinkan untuk merefleksikan hubungan latar belakang geografis, sejarah, dan budaya dari tiap daerah dengan kondisi lingkungan alam yang khas, seperti pegunungan, sawah, laut, hutan, danau, sendang, sungai, dan lain-lain. Selain itu, terdapat asumsi bahwa suatu masyarakat (Jawa) telah lama mengenalkan atau memberi pertanda mengenai hubungan alam dengan manusia. Hal itu sejalan dengan catatan Glotfelty (1996) bahwa *ecocriticism takes as its subject interconnections between nature and culture, specifically the cultural artifacts language and literature*. Dengan demikian, ekokritik (*ecocriticism*) menegaskan keterhubungan timbal balik antara budaya dan alam. Dalam budaya (Jawa), bisa saja sastra (cerita rakyat) sudah digunakan sebagai alat penyampaian persoalan-persoalan ihwal lingkungan dan persoalan-persoalan itu bukan saja baru diungkapkan dalam bentuk-bentuk sastra kontemporer saat ini.

Meskipun cerita rakyat di Jawa Tengah berasal dari masa lampau, kearifan lokal dalam cerita rakyat masih mungkin relevan dalam konteks saat ini mengenai isu-isu lingkungan kontemporer, seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, konflik manusia-alam, dan konservasi. Terdapat juga kecenderungan bahwa perilaku masyarakat (Jawa) yang tersirat dalam cerita rakyat juga memiliki peranan solutif preventif dalam persoalan mengenai alam dan lingkungan hidup. Hal itu terlihat pada penelitian Setiawan (2018) berjudul “Manifestasi Kearifan Ekologis dalam Karo dan Kasada: Sebuah Perspektif Ekokritik”. Temuan penelitian tersebut menegaskan adanya keterkaitan erat antara alam, budaya, dan manusia dalam esensi kedua ritual. Dengan begitu, setiap praktik upacara dapat saja mencerminkan simbolisasi hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan yang menekankan penghormatan serta penjagaan keseimbangan ekologis. Penelitian Sultoni

(Sultoni, 2023) menunjukkan bahwa cerita rakyat di Banyumas memuat kearifan ekologis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Melalui pendekatan ekokritik, hasil penelitian itu menemukan bahwa elemen alam seperti sungai, sawah, dan hutan dalam cerita rakyat berfungsi sebagai simbol keseimbangan ekologis dan media pendidikan moral masyarakat terhadap alam. Hasil ini menegaskan bahwa folklor dapat menjadi refleksi etika lingkungan dan instrumen konservasi budaya. Sementara itu, penelitian oleh Ab Jabar (2024) yang dilakukan pada cerita rakyat Malaysia menyoroti bahwa nilai dan kepercayaan komunal dalam cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya sehingga dapat menuntun manusia untuk berinteraksi secara hormat dengan alam. Melalui kajian terhadap cerita rakyat dari berbagai etnis di Malaysia, hasil penelitian itu ditemukan bahwa narasi tradisional mengandung pesan penting tentang pelestarian lingkungan dan etika ekologis. Dengan begitu, karya sastra juga dipandang sebagai instrumen pedagogis yang menumbuhkan kesadaran ekologis serta mendorong praktik berkelanjutan di kalangan generasi muda.

Penelitian-penelitian tersebut sama-sama menegaskan bahwa sastra lisan atau folklor termasuk cerita rakyat berperan penting dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Namun, banyak penelitian yang hanya memiliki fokus terbatas secara spasial dan tematik. Setiawan menitikberatkan pada ritual Karo dan Kasada masyarakat Tengger sebagai manifestasi hubungan spiritual antara manusia dan alam, sedangkan Sultoni mengkaji cerita rakyat Banyumas yang menampilkan simbol keseimbangan ekologis melalui elemen alam seperti sungai dan hutan. Hanya Ab Jabar yang menyoroti fungsi pedagogis penanaman etika lingkungan lintas etnis dalam cerita rakyat Malaysia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba menggali dan menganalisis representasi lingkungan

dalam cerita rakyat di Jawa Tengah dengan rumusan masalah yang difokuskan pada wujud isu-isu lingkungan dan kearifan lingkungan. Sementara itu, penelitian ini berupaya menghadirkan kebaruan konseptual dan cakupan yang lebih luas. Pertama, penelitian ini bukan hanya membahas satu wilayah atau tradisi tertentu, melainkan mengintegrasikan berbagai cerita rakyat dari seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah sebagai representasi ekologis yang beragam. Kedua, penelitian ini menggabungkan analisis tematik isu lingkungan dalam ekokritik Garrard dengan kajian nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini mencitrakan secara komprehensif hubungan antara manusia dan alam dalam konteks kearifan lokal Jawa. Selain tidak hanya mempertegas fungsi cerita rakyat sebagai sarana pendidikan (Bascom, 1954), penelitian ini mengembangkan pemahaman baru tentang cerita rakyat sebagai media pembentuk kesadaran ekologis dan etika lingkungan yang relevan di tengah krisis ekologi modern.

KERANGKA TEORI

Konsep Ekokritik

Konsep *ecocriticism* (ekokritik), yang awalnya hanya dianggap hanya sebagai penulisan tentang alam (*nature writing*), telah mengalami transformasi dan perluasan yang signifikan dalam ruang lingkup dan pemahamannya sebagai konsekuensi langsung dari meningkatnya kesadaran global mengenai isu-isu lingkungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Dewi (2017) bahwa tokoh-tokoh penting, seperti Cheryl Glotfelty dan Glen A. Love, turut mendorong perkembangan tersebut melalui gagasan dalam forum-forum akademik yang mengukuhkan *ecocriticism* sebagai pendekatan interdisipliner. Ekokritik berfokus pada kajian tentang sastra yang menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan alam serta memengaruhi pemikiran dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Garrard, dalam buku *Ecocriticism* (2004),

mengeksplorasi tema lingkungan dalam karya sastra tentang (1) pencemaran (*pollution*), (2) hutan belantara (*wilderness*), (3) bencana (*apocalypse*), (4) tempat tinggal (*dwelling*), (5) binatang (*animals*), dan (6) bumi (*earth*). Garrard berpendapat bahwa kehadiran tema tersebut bisa menjadi indikator sebuah karya sastra mengartikulasikan isu-isu lingkungan, baik secara eksplisit maupun implisit. Sementara itu, Sukmawan (2016) menjelaskan bahwa teks-teks kajian ekokritik juga memiliki beberapa karakteristik, yaitu mengandung ciri *pastoral* dan berisi narasi *apokaliptik*.

Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat

Kearifan lokal masyarakat Jawa banyak ditemukan dalam sastra lisan, seperti cerita rakyat, kidung, babad, dan tembang (Sulaksono dalam Handayani dkk., 2018). Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan dan kebiasaan suatu masyarakat, baik yang diwariskan maupun dari pengaruh atau hubungan dengan lingkungan masyarakat lain, yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan kesulitan secara efektif, baik melalui hukum maupun tidak (Ahimsa-Putra, 2009). Dengan begitu, pengetahuan dan kebiasaan (kearifan) yang terfokus terhadap lingkungan dapat disebut dengan kearifan lingkungan. Dalam konteks sastra, kearifan lingkungan dalam cerita rakyat tidak hanya mencerminkan aspek budaya dan moral semata, tetapi juga menyoroti tanggung jawab moral terhadap pelestarian lingkungan. Dalam konteks itu, cerita-cerita bukan sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan juga menjadi instrumen untuk mendidik masyarakat Jawa tentang pentingnya menjaga kelestarian alam demi keseimbangan hidup yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data yang dimanfaatkan berasal dari dokumen berupa buku kumpulan cerita rakyat terbitan Balai

Bahasa Provinsi Jawa Tengah dengan judul *Cerita Rakyat Jawa Tengah: dalam Tiga Bahasa* karya Hendrastuti dkk. (2014), *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten dan Kota Semarang* karya Wahyuni dkk. (2015), *Cerita Rakyat di Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara* karya Utami dkk. (2016), *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Blora* karya Wahyuni dkk. (2017), dan *Cerita Rakyat dari Kabupaten Cilacap* karya Kurnianto dkk. (2017).

Penggunaan sumber data dari terbitan tersebut cenderung lebih autentik karena diterbitkan oleh lembaga yang berwenang dalam hal bahasa dan sastra di Jawa Tengah. Selain itu, penelitian akan lebih mudah dan efisien karena mengumpulkan dan menganalisis seluruh cerita rakyat di Jawa Tengah dari berbagai sumber bisa sangat memakan waktu dan mahal. Penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Sugiyono (2016) menyebut teknik ini sebagai pengambilan sampel dengan mempertimbangkan tujuan atau kriteria khusus, dalam hal ini yang mencerminkan realitas lingkungan. Sampel dalam sumber data tersebut, yakni “Api Mrapen”, “Asal-usul Desa Bringin”, “Asal-usul Sendangwaru”, “Asal-usul Sumur Gemuling”, “Asal-usul Umbul Tlatar”, “Bunga Wijayakusuma”, “Curug Pengantin”, “Kadipaten Donan”, “Kadipaten Penyarang”, “Karangbolong”, “Kawah Sikidang”, “Legenda Eyang Jati Kusuma”, “Legenda Gunung Jambu”, “Legenda Kali Lusi”, “Rawa Pening”, “Sendang Surmo Joyo”, dan “Sepatnunggal”.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, ataupun kalimat (Siswantoro, 2010). Adapun data yang digunakan adalah kutipan dari cerita rakyat Jawa Tengah yang memuat realitas lingkungan. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan konsep Greg Garrard untuk melihat isu lingkungan yang tampak dalam cerita rakyat. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan kearifan lingkungan dalam kajian ekokritik guna memastikan

bahwa analisis tidak hanya berfokus pada satu aspek saja. Hal itu sejalan dengan pemikiran Buell (1995) yang menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa ekokritik memandang sastra sebagai bagian dari budaya manusia yang sangat berpengaruh terhadap lingkungan dan memerlukan pertimbangan etika dan moral dalam mempertahankan keseimbangan lingkungan hidup. Buell juga menyoroti pentingnya ekokritik sebagai sebuah disiplin yang membawa pemikiran kritis terhadap isu-isu lingkungan ke dalam bidang sastra. Ia beranggapan bahwa ekokritik dapat membantu memahami sastra dalam memainkan peran membentuk persepsi manusia tentang lingkungan terkait kesadaran lingkungan dan mengatasi krisis lingkungan saat ini. Sementara itu, alur penelitian analisis deskriptif kualitatif berpedoman pada Miles (2014), yakni pengumpulan data, analisis data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Manifestasi Isu Lingkungan

Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat telah lama menjadi sumber kajian dalam ranah sastra dan budaya. Dalam perkembangan mutakhir, cerita rakyat juga mulai dipandang sebagai media yang menyimpan kesadaran ekologis masyarakat tradisional. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa cerita rakyat Indonesia sering memuat pesan lingkungan, baik secara langsung maupun melalui simbolisasi, seperti bencana yang muncul akibat kesalahan manusia terhadap alam (Sukmawan, 2017). Namun demikian, sangat penting untuk memunculkan bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang direpresentasikan dalam teks cerita rakyat. Penelitian ini menelaah cerita rakyat dari Jawa Tengah untuk menunjukkan berbagai bentuk degradasi lingkungan yang tergambar dalam cerita, seperti pencemaran sumber air, pembakaran hutan, penggundulan lahan, bencana kekeringan, hingga konflik manusia dengan satwa liar. Temuan juga memperlihatkan bahwa

cerita-cerita menyimpan struktur naratif yang mengaitkan tindakan manusia terhadap lingkungan dengan akibat ekologis yang nyata.

Kontaminasi

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan pencemaran lingkungan sebagai kondisi tercemarnya komponen fisik dan biologis bumi serta atmosfer yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem. Dalam kerangka ekokritik, pandangan tentang *pollution* mencakup analisis tentang cara karya sastra menggambarkan, mengkritik, atau merenungkan dampak pencemaran terhadap lingkungan. Sebagai contoh dalam cerita rakyat “Asal-usul Sumur Gemuling” tentang sumur di sebuah desa yang tercemar akibat menjadi tempat pembuangan mayat manusia dan bangkai binatang.

"Di dekatnya ada sumur tua tempat membuang manusia dan binatang yang mati untuk tumbal sehingga baunya sangat memuakkan. Akibat kondisi sumur tua itu, banyak penduduk yang terkena wabah penyakit" (Kurnianto: 2017).

Sumur tua sebagai tempat membuang mayat dan bangkai oleh Arya Jabat menjadi simbol pencemaran lingkungan yang ekstrem. Sebagaimana dikemukakan oleh Subar (2006) bahwa bahan mikrobiologis berupa mayat dan bangkai yang terkontaminasi berpotensi memunculkan pertumbuhan mikroba merugikan. Mikroba ini dapat berkembang menjadi organisme patogen (parasit) yang menghasilkan racun, menginfeksi makhluk hidup, dan menimbulkan penyakit. Selain itu, bau yang tidak sedap hasil dari adanya pembusukan juga memengaruhi terhadap kualitas udara yang dihirup oleh penduduk tersebut.

Tidak hanya menggambarkan bencana seperti dalam penelitian Sukmawan (2017), cerita itu juga menerangkan pula bahwa pencemaran bisa menjadi pusat konflik dan menentukan arah cerita. “Asal-usul Sumur Gemuling” dari *Cerita Rakyat dari Kabupaten Cilacap* itu

mengisahkan sebuah desa yang dilanda kekeringan hebat sehingga sawah terbengkalai, ternak menjadi kurus, bahkan banyak yang mati karena kelaparan. Semua kondisi itu adalah gambaran dari pencemaran atau kerusakan lingkungan. Kondisi lingkungan yang buruk tersebut menjadi pusat konflik dalam cerita karena disebabkan oleh kutukan dari Eyang Arjo Kusumo, seorang manusia setengah iblis yang suka minum darah dan memiliki keris sakti yang dapat mencegah hujan. Oleh karena itu, upaya untuk mengakhiri kutukan dan memulihkan lingkungan menjadi tujuan utama dalam cerita ini. Hal itu menunjukkan bahwa tindakan manusia terhadap lingkungan memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan manusia itu sendiri. Terjadinya kontaminasi dan dampaknya terhadap kesehatan penduduk setempat mencerminkan konsekuensi negatif dari tindakan tersebut.

Aktivitas pembakaran yang ditemukan dalam cerita rakyat di Jawa Tengah dapat pula dianggap sebagai metafora untuk pencemaran. Gambaran itu terdapat dalam dua nukilan pada judul cerita rakyat “Asal-usul Umbul Tlatar” berikut.

“..., diam-diam orang-orang kepercayaan Ki Angkara menuju ke hutan di sebelah utara Kademangan Catur Sari dan membakarnya” (Hendrastuti, 2014).

Cerita rakyat “Asal-usul Umbul Tlatar” menceritakan tindakan pembakaran hutan dari perilaku manusia, khususnya Ki Angkara dan Ki Demang Kala Murka, yang dapat mencemari lingkungan. Polutan hasil pembakaran hutan mencemari udara dan berdampak pada kesehatan manusia, seperti gangguan pernapasan, penyakit jantung, serta kanker. Annisa (2022) menyatakan bahwa pencemaran udara terjadi ketika polutan masuk ke atmosfer dan menurunkan kualitas udara.

Pembakaran hutan yang dilakukan oleh manusia sering kali karena motif ekonomi. Dalam cerita rakyat tersebut, terdapat percakapan Ki Demang Angakarda dan Ki Demang Kala mengenai rencana membakar hutan untuk menambang emas serta permata, “Membakar hutan adalah

cara yang tepat Ki. Biayanya murah dan hasilnya cepat,” jawab Ki Angkara (Hendrastuti, 2014). Pembersihan lahan (*land clearing*) yang paling murah cenderung dengan pembakaran. Hal itu dapat dipertautkan dengan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2019) yang menjelaskan bahwa kebakaran hutan dan lahan di Indonesia penyebabnya adalah 99% ulah manusia dan 1%-nya adalah alam.

Deforestasi

Wilderness (hutan belantara) sering kali menjadi latar belakang cerita rakyat di Jawa Tengah yang sering digambarkan sebagai tempat yang misterius, berbahaya, dan penuh dengan tantangan. Walaupun demikian, banyak pula terjadi deforestasi atau eksploitasi dan pembukaan lahan yang mengakibatkan berkurangnya kawasan hutan dalam cerita rakyat. Hal itu tergambar dalam dua nukilan berikut.

“Tanpa menunggu waktu lebih lama lagi, keesokan harinya Ranggase, anak-anaknya, Kiai Ngabei Tangerang, dan para penduduk mulai bergotong-royong menyiapkan lahan untuk mendirikan kadipaten. Ada yang menebang pohon, mencari kayu yang cocok untuk bangunan” (Kurnianto, 2017).

“..., ia berhasil mengubah hutan belantara menjadi sebuah kampung yang diberi nama Babakan yang bermakna ‘tahap-tahap’” (Kurnianto, 2017).

Kutipan dari cerita rakyat “Kadipaten Penyarang” tersebut memotret tentang kerja sama yang dilakukan oleh Ranggase dan penduduk dalam menyiapkan lahan dengan cara menebang pohon untuk keperluan pembangunan kadipaten. Sementara dalam “Sepatunggal”, pengalihfungsian dari hutan belantara menjadi permukiman menggunakan kesaktian luar biasa atau kekuatan supranatural. Berdasarkan temuan tersebut dampak deforestasi bukan hanya dapat menyebabkan hilangnya habitat satwa liar, perubahan iklim, dan peningkatan risiko bencana alam (Setyowati, 2020), melainkan sebagai proses kolektif dan bahkan supranatural

yang menandai peralihan dari ruang alam ke ruang budaya. Dalam cerita rakyat, pembukaan hutan kerap menjadi awal berdirinya permukiman atau kadipaten sehingga deforestasi menjadi simbol legitimasi kekuasaan dan pembentukan identitas komunitas.

Banjir dan Kekeringan

Apocalypse merujuk pada pemahaman tentang peristiwa yang sering kali dihubungkan dengan kerusakan lingkungan atau bencana alam. Bencana alam dapat terjadi di mana saja, baik di daratan, laut, maupun udara, dan dapat disebabkan oleh faktor alam ataupun manusia. Kutipan "Asal-usul Umbul Tlatar" berikut menjelaskan bencana kekeringan pasca-penebangan pohon, pembakaran hutan, dan penambangan mineral secara sporadis yang dilakukan oleh Ki Demang Angkara.

"Pada musim kemarau berikutnya, sumur penduduk dan sungai-sungai airnya mengering. Warga Kademangan Catur Sari tidak dapat menanam padi" (Hendrastuti, 2014).

Penebangan hutan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya ketersediaan air karena hutan berperan penting dalam menyerap air hujan dan menyimpannya di dalam tanah.

Kekeringan adalah kondisi curah hujan di bawah rata-rata dalam periode waktu yang lama dan biasanya digambarkan sebagai datangnya masa paceklik dalam cerita rakyat. Peristiwa itu pun dapat menjadi simbol kesulitan, penderitaan, dan ujian bagi para tokoh atau penduduk seperti dalam kutipan berikut.

"Semua sumur telah kering, demikian juga sungai yang ada di desa ini. Sudah lama desa kami dilanda kekeringan. Akibat kekeringan, penduduk desa dilanda kelaparan. Banyak orang yang mati karena kehabisan makanan. Banyak sapi, kambing, dan ternak lainnya mati karena tidak ada air untuk minum" (Wahyuni, 2017).

Kutipan "Legenda Eyang Jati Kusuma" tersebut menggambarkan bencana kekeringan yang harus dihadapi oleh penduduk, seperti kelaparan, gagal panen,

dan kematian ternak. Kondisi yang tergambar dalam salah satu *Cerita Rakyat Jawa Tengah Kabupaten Blora* tersebut juga mencerminkan realitas saat ini. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebanyak 414 desa terdampak kekeringan di Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Blora menjadi daerah paling terdampak kekeringan di Jawa Tengah pada tahun 2023.

Bencana juga berpengaruh terhadap alur cerita rakyat. Selain itu, tokoh dalam cerita juga digambarkan sebagai seseorang yang mencari solusi untuk mengatasinya. Hal itu terlihat dalam kutipan, "Pangeran, rakyatku sudah bertahun-tahun kekurangan air. Sumur-sumur dan sungai-sungai di kerajaan ini tidak mengeluarkan air akibat kemarau panjang. Dinda sebagai ratu di kerajaan ini sangat sedih melihat rakyat dinda menderita," lanjut Putri Shinta Dewi (Hendrastuti, 2014). Kutipan dari cerita rakyat "Kawah Sikidang" itu menunjukkan kemarau panjang yang menyebabkan kerajaan kekurangan air sehingga menyebabkan penderitaan bagi penduduk. Peristiwa itu menjadi awal Putri Shinta Dewi membuka sayembara bagi para pangeran untuk mengatasi masalah kekeringan. Dengan begitu, *apocalypse* juga dapat menjadi ujian bagi tokoh cerita untuk menunjukkan karakter dan respons terhadap kerusakan lingkungan.

Fragmentasi Habitat

Konsep *dwelling* bukan sekadar menempati suatu tempat tinggal secara harfiah, melainkan sebuah ruang interaksi antara makhluk hidup dengan alam. Artinya, *dwelling* dapat dimaknai sebagai habitat makhluk hidup dengan menempati, merawat, menjaga, dan menjalin hubungan dengan hal-hal yang ada di sekitar, baik benda-benda, makhluk hidup, maupun alam semesta. Akan tetapi, terdapat kerumpangan yang timbul dari pengaruh interaksi makhluk hidup terhadap lingkungan, yakni fragmentasi habitat. Fragmentasi terjadi ketika habitat

organisme terpecah menjadi potongan-potongan kecil yang membatasi pergerakan antarhabitat (Gunawan, 2010). Sebagai contoh, fragmentasi hutan terjadi jika hutan yang luas terpecah menjadi blok-blok lebih kecil karena pembangunan jalan, permukiman, pertanian, urbanisasi atau pembangunan lain. Akibatnya, fungsi hutan sebagai tempat hidup flora dan fauna menjadi berkurang.

“Babi hutan sering kali masuk ke perkampungan warga dan merusak sawah serta ladang. Babi hutan yang buas dan liar membuat warga tidak berani menangkap babi-babi hutan itu. Petani sering kali merugi akibat serangan babi hutan ini” (Kurnianto, 2017).

Cerita rakyat “Curug Pengantin” itu memberikan contoh konkret tentang dampak fragmentasi habitat. Dalam hal ini, babi hutan, yang mungkin habitat aslinya terfragmentasi akibat permukiman, sering kali masuk ke perkampungan warga dan merusak sawah serta ladang. Hal itu menunjukkan bahwa fragmentasi habitat tidak hanya berdampak pada satwa liar dan keanekaragaman hayati, tetapi juga dapat berdampak langsung pada kehidupan dan mata pencaharian manusia.

Kutipan cerita “Kadipaten Donan” berikut juga dapat diartikan sebagai representasi dari dampak fragmentasi habitat terhadap suatu ekosistem.

“Beliau berhasil mengubah daerah tersebut menjadi daerah yang ramai. ... Pada saat itu, di daerah sekitar Donan diganggu oleh seekor burung raksasa yang disebut dengan manuk beri. Konon, burung itu sering memangsa manusia maupun binatang piaraan masyarakat” (Kurnianto, 2017).

Dalam kutipan tersebut, fragmentasi habitat terjadi akibat pembangunan permukiman yang dilakukan oleh Raden Ranggasengara. Pembangunan permukiman tersebut menyebabkan hutan di sekitar Donan berkurang sehingga habitat *manuk beri* (binatang mitologi burung raksasa) juga berkurang. Hal ini membuat *manuk beri* terpaksa keluar dari habitatnya dan masuk ke permukiman manusia untuk mencari makan sehingga membahayakan manusia dan binatang piaraan.

Ada persamaan di akhir cerita “Curug Pengantin” dan “Kadipaten Donan”. Kedua cerita tersebut menggambarkan bahwa masyarakat desa pindah secara beramai-ramai ke tempat lain seperti dalam nukilan-nukilan berikut.

“Jaya Darto, bapak Suta Winata tidak dapat melupakan peristiwa tersebut sehingga ia mengajak warga Desa Babakan untuk bedol desa. Mereka beramai-ramai pindah ke tempat baru dan diberi nama ‘Binangun Baru’” (Kurnianto, 2017).

“Akhir cerita, sepeninggal Adipati Donan dan istrinya, sedikit demi sedikit Kadipaten Donan menjadi daerah yang sepi. Daerah itu kemudian menjadi hutan kembali dan hanya tinggal sekelompok orang yang masih bertahan hidup di tempat itu” (Kurnianto, 2017).

Peristiwa yang terjadi di Desa Babakan dan Kadipaten Donan bisa dimaknai sebagai bentuk peringatan alam bahwa daerah yang mereka duduki ternyata dapat membahayakan keselamatan. Masyarakat memandang bahwa perpindahan merupakan satu-satunya cara untuk mempertahankan kehidupan. Desa Babakan dan Kadipaten Donan yang dahulu menjadi lokasi pembangunan permukiman berubah kembali menjadi hutan. Hal itu menggambarkan suatu bentuk rekonsiliasi alam dengan kembali menjadikan wilayah tersebut sebagai habitat alami, meskipun masih ada sekelompok kecil orang yang bertahan hidup di sana.

Fragmentasi habitat berdampak negatif karena mengurangi luas habitat asli dan berpotensi memicu kepunahan spesies. Organisme yang tidak mampu berpindah, seperti tumbuhan, biasanya langsung punah, sedangkan satwa yang dapat bergerak cenderung berpindah ke habitat tersisa. Kondisi ini menimbulkan kepadatan populasi, meningkatkan persaingan, dan dapat mengganggu siklus hidup makhluk hidup lain. Ada empat alasan fragmentasi dapat menyebabkan kepunahan lokal menurut Wilcove (Gunawan, 2010), yaitu (1) fragmentasi membuat spesies mulai meninggalkan kantong habitat yang terlindungi karena tidak lagi menemukan sumber daya berupa

makanan, air, atau tempat berlindung; (2) fragmentasi menyebabkan berkurangnya luas ataupun keragaman habitat sehingga gagal memenuhi kebutuhan spesies; (3) fragmentasi membentuk populasi yang kecil dan terisolasi sehingga rentan terhadap bencana alam, fluktuasi populasi, degradasi genetik, dan gangguan sosial; dan (4) fragmentasi mengganggu interaksi ekologis penting antarspesies yang dapat menimbulkan kepunahan spesies kunci, serta meningkatkan dampak negatif dari lingkungan luar dan efek tepi. Oleh karena itu, fragmentasi habitat identik dengan kerusakan lingkungan.

Eksplotasi Binatang

Gambaran *animals* dalam pendekatan ekokritik Garrard menekankan pentingnya memahami binatang dalam konteks interaksi manusia (*human*) dan nonmanusia (*non-human*). Binatang bukan hanya dipandang sebagai objek atau sumber daya, melainkan sebagai bagian integral dari lingkungan alam yang mempunyai fungsi esensial dalam memelihara stabilitas ekosistem. Walaupun demikian, kecenderungan eksploitasi binatang seperti perburuan secara masif oleh manusia dapat mengancam keberadaan binatang. Kutipan cerita “Sepatnunggal” berikut menjelaskan bahwa naluri manusia untuk bertahan hidup dengan cara berburu dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.

“Ketahuilah bahwa kehidupan ikan sepat itu berarti kelangsungan hidup di Desa Babakan, Leuweung Wates dan Mata Air Padontilu. Kehidupan ikan berarti masa depan perkampungan. Kematian ikan berarti musibah dan bencana bagi perkampungan,” (Kurnianto, 2017).

Dalam cerita tersebut, ikan sepat merupakan satu-satunya ikan yang menghuni Sungai Cibengkeng. Gambaran mitos pemanfaatan ikan sepat itu berperan sebagai simbol larangan dalam menjaga keseimbangan ekosistem di sungai tersebut.

Kutipan berikut juga menggambarkan konflik antara kehidupan manusia dan binatang liar, seperti ular dan

babi hutan yang sering kali menjadi target berburu.

“Akhirnya, mereka menemukan seekor ular besar yang bertapa ditereng gunung. Mereka segera membunuh naga besar itu. Tubuh ular itu dipotong-potong dan dagingnya dibawa pulang ke desa untuk pesta” (Hendrastuti, 2014).

“Dengan tombaknya, Suta Winata beraksi. Tidak lama pergulatan antara pemburu dan yang diburu berlangsung, hingga terbunuhlah babi hutan penyerang bapak Sarinten” (Kurnianto, 2017).

Kutipan dari cerita “Rawa Pening” tersebut menjelaskan bahwa penduduk Desa Pathok melakukan perburuan liar terhadap seekor ular besar untuk memeriahkan pesta sedekah bumi. Hal ini menunjukkan bahwa perburuan dapat dilakukan oleh manusia karena kebutuhan, seperti untuk konsumsi atau untuk seremonial. Sementara itu, kutipan cerita “Curug Pengantin” menggambarkan konflik antara manusia dan binatang sering kali disebabkan oleh perubahan habitat akibat perkembangan permukiman pertanian dan infrastruktur. Akibatnya, babi hutan mulai berpindah ke permukiman penduduk untuk mencari sumber makanan.

Data kutipan cerita “Kadipaten Penyarang” secara implisit menggambarkan pembangunan Kadipaten Penyarang menyebabkan kepunahan binatang di daerah tersebut.

“Ia mengusulkan kadipaten itu diberi nama ‘Penyarang’. Nama itu ia ambil karena, ketika belum dibangun kadipaten dan masih berupa hutan, tempat itu banyak sarang burung dan binatang lainnya” (Kurnianto, 2017).

Kutipan tersebut secara implisit menunjukkan bahwa sebelum kadipaten berdiri, wilayah tersebut masih berupa hutan dan habitat bagi berbagai jenis burung serta hewan lainnya. Namun, pembangunan kadipaten mungkin telah mengubah habitat sehingga banyak binatang yang mati atau punah. Sementara itu, kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa Ranggasena saat mengusulkan nama ‘Penyarang’, yang berarti ‘banyak sarang’, menunjukkan penghargaan dan pengakuan

terhadap nilai alam dan keanekaragaman hayati.

Bentuk Kearifan Lingkungan

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, cerita rakyat telah dikenali sebagai media yang menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sukmawan (2017) menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat Indonesia terkandung nilai-nilai yang mendorong perilaku peduli lingkungan, seperti ungkapan syukur terhadap hasil bumi, larangan membuka hutan sembarangan, atau peringatan tentang bencana akibat keserakahan. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui simbol, tokoh, dan konflik yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap alam sebagai bagian penting dari kehidupan. Namun, penelitian ini memperlihatkan ragam bentuk kearifan lingkungan yang lebih terstruktur dan menyeluruh. Kearifan tersebut tampak tidak hanya dalam nasihat atau larangan, tetapi juga dalam bentuk kehidupan yang dijalani tokohnya, kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat, tradisi yang terus dipertahankan, serta sistem pengetahuan yang membimbing cara berinteraksi dengan alam.

Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa mengenal ungkapan *gemah ripah loh jinawi*. Anshoriy (2008) menjelaskan bahwa ungkapan itu menggambarkan keadaan makmur, subur, dan sejahtera dalam kehidupan manusia. Kemakmuran diartikan sebagai masyarakat memiliki cukup pangan, sandang, dan papan. Kesuburan diartikan sebagai kondisi tanah subur dan hasil pertanian yang melimpah. Kesejahteraan diartikan sebagai kondisi masyarakat hidup dalam keadaan damai, tenteram, dan bahagia. Dalam kutipan berikut, ungkapan tersebut merupakan kondisi ideal yang dicita-citakan oleh Raja Aji Kusuma.

“Raja itu memiliki paras yang tampan dan perilaku yang baik. Dia juga memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Dia dikenal sebagai raja yang bijak dan selalu berperilaku adil. Oleh karena itu, ia berhasil membawa negeri yang dipimpinnya menjadi negeri yang makmur gemah ripah loh jinawi. Rakyatnya hidup dalam keadaan serba kecukupan. Kemiskinan tidak akan dijumpai di negeri ini” (Kurnianto, 2017).

Kutipan “Legenda Gunung Jambu” tersebut menceritakan tentang Raja Aji Kusuma, seorang raja yang bijaksana dan adil. Beliau mampu menjadikan wilayah kekuasaannya sebagai negeri yang makmur *gemah ripah loh jinawi*. Kehidupan yang makmur berarti kehidupan yang sejahtera dan berkecukupan. Hal itu juga terlihat dalam kutipan “Asal-usul Sendangwaru” berikut.

“... para penduduk di kerajaan itu tetap hidup rukun dan saling bekerja sama satu sama lain di bawah kepemimpinan Sang Prabu yang arif itu. Dengan suasana semacam itu, terciptalah kedamaian dan ketenteraman di dalamnya. Mereka juga saling bahu-membahu membuat ladang-ladang dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan hidup rakyat Kerajaan Waru” (Wahyuni, 2015).

Dari kutipan-kutipan tersebut, ungkapan *gemah ripah loh jinawi* atau gambaran hidup yang damai, tenteram, dan bahagia ternyata tidak hanya sebagai penggambaran kondisi ideal yang dicita-citakan, tetapi juga harus diperjuangkan oleh masyarakatnya. Potret kerukunan, tolong-menolong, kerja keras, dan gotong royong dari seluruh masyarakat tampak dalam cerita-cerita yang melatari kondisi tersebut. Gotong royong merupakan manifestasi nilai-nilai luhur masyarakat Jawa, meliputi kepedulian, kerja sama, dan solidaritas. Dengan begitu, selain dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan, gotong royong dapat meningkatkan produktivitas masyarakat dan mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat.

Kepercayaan dalam Masyarakat Jawa

Dalam konteks kepercayaan masyarakat Jawa, makhluk seperti jin atau

penunggu laut selatan bahkan binatang mitologi sering dikaitkan dengan makhluk gaib atau supernatural. Sama halnya pada cerita “Legenda Naga Tasik Chini” yang mengungkapkan bahwa kepercayaan terhadap makhluk penjaga alam berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial dan spiritual untuk mencegah eksploitasi sumber daya (Ab Jabar, 2024). Adapun pada cerita “Legenda Gunung Jambu”, jin digambarkan sebagai penunggu tempat-tempat tertentu dan memiliki kesaktian luar biasa. Air abadi dianggap sebagai obat dan hanya bisa diperoleh dari tepi Sungai Citanduy yang dijaga oleh jin dengan kesaktian luar biasa. Proses mendapatkan air ini memerlukan keberanian dan keterampilan serta hanya orang yang mampu mengalahkan jin tersebut yang dapat mengambil air tersebut. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Jawa akan keterkaitan antara alam dan kekuatan gaib dalam mengatasi masalah.

“Tidak akan pernah ada obat yang mampu menyembuhkannya, kecuali air yang disediakan oleh alam, yaitu air abadi yang terletak di tepi Sungai Citanduy arah ke sebelah timur Jawa Barat. Untuk mendapatkan air tersebut bukanlah hal mudah, mengingat air itu dijaga oleh jin yang memiliki kesaktian luar biasa” (Kurnianto, 2017).

Keberadaan makhluk gaib lainnya, yakni penunggu laut selatan dalam konteks masyarakat Jawa sering dikaitkan dengan Dewi Roro Kidul. Dalam kutipan “Karangbolong”, Dewi Roro Kidul digambarkan sebagai penjaga dan pengawas serta menjadi penunggu Gua Karangbolong yang menjadi sumber sarang burung walet.

“Ia mengaku sebagai penjaga laut selatan, yaitu sebagai utusan atau abdi Ni Dewi Loro Kidul, sang penguasa laut selatan” (Hendrastuti, 2014).

Laut selatan diyakini sebagai tempat yang sakral dan dihuni oleh makhluk gaib yang dapat memberikan perlindungan bagi masyarakat yang hidup di pesisir pantai. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki sikap saling menghormati

antarmakhluk hidup, termasuk makhluk gaib.

Selain itu, diksi keramat biasanya digunakan untuk menyebut tempat atau benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau keberkahan oleh masyarakat Jawa. Kutipan dalam cerita rakyat “Legenda Kali Lusi” berikut menggambarkan adegan saat Parta Balung diam-diam menebang pohon suren guna membuat perahu.

“Di tempat itu ada sebuah pohon suren. Konon pohon suren tersebut sangat dikeramatkan oleh warga. Akan tetapi, hal ini awam bagi pengembara seperti Parta Balung. ... Tanpa sepengetahuan Kyai Mranggi, pohon suren tersebut akhirnya ditebang oleh Parta Balung untuk dibuat sebuah perahu. Ketika Parta Balung sedang asyik membuat perahu, tiba-tiba terjadi prahara. Hujan deras disertai angin ribut datang” (Wahyuni dkk., 2015).

Tempat atau benda keramat sering dikaitkan dengan kepercayaan spiritual atau keajaiban tertentu. Kepercayaan masyarakat terhadap pohon keramat sesungguhnya menjadi cara untuk menumbuhkan sikap hati-hati dalam mengeksploitasi sumber daya alam, sebab kerusakan lingkungan dapat berujung pada bencana, seperti banjir maupun longsor. Dengan begitu, risiko terjadinya bencana yang disebabkan oleh aktivitas manusia dapat diminimalkan.

Suara gaib atau bisikan gaib sering kali dianggap sebagai bagian dari kepercayaan spiritual masyarakat Jawa. Suara gaib ini biasanya dianggap sebagai petunjuk atau pesan dari alam gaib atau roh leluhur. Istilah lain perihal suara gaib menurut masyarakat Jawa, yakni wangsit. Wangsit adalah istilah dalam bahasa Jawa yang merujuk kepada pesan atau amanat gaib. Istilah ini sering dikaitkan dengan ilham, petunjuk, atau tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Wangsit biasanya tidak dapat diterima oleh sembarang orang, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menerimanya. Dalam konteks cerita rakyat terkait lingkungan, suara gaib atau wangsit yang diterima oleh Bagus Kencana berikut berfungsi sebagai petunjuk atau syarat bagi

tokoh untuk mengatasi masalah bencana kekeringan.

“Bagus Kencana kembali ke Kayangan Si Pendok dan bertapa tujuh hari tujuh malam. Pada malam terakhir, dia kembali mendengar suara, “Bagus Kencana, carilah kembang sepasang untuk menyumbat Umbul Tlatar. ... Sesampai di Kademangan Catur Sari, Bagus Kencana langsung menghadap ayahnya, Ki Juru Pamelang. Dia menceritakan semua kejadian yang dialaminya, termasuk wangsit yang diterimanya tentang Umbul Tlatar” (Hendrastuti, 2014).

Wangsit umumnya diterima oleh persona yang tekun menjalankan ibadah, selalu mendekatkan diri pada Tuhan, dan kerap mencari hakikat kehidupan manusia. Apabila dijalani dengan sungguh-sungguh, wangsit dapat mengantarkan pada ketenteraman lahir dan batin.

Temuan dari cerita rakyat di Jawa Tengah cenderung menggambarkan kekuatan magis melalui media atau objek yang dipakai oleh tokoh. Kutipan “Api Mrapen” berikut menceritakan keajaiban atau fenomena alam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

“Tongkat wasiat itu lalu dia tancapkan ke tanah, kemudian dicabutnya. Aneh tapi nyata, bukan air yang mereka harapkan keluar dari bekas lubang itu, melainkan api. Sejak itulah tempat itu disebut Mrapen. ... Kemudian, Sunan Kalijaga berjalan beberapa meter dari tempat dia berdiri. Di sana, dia melakukan hal yang sama dan tiba-tiba memancar air yang jernih. Para pengikut Sunan Kalijaga menggunakan air yang keluar dari tanah tersebut untuk minum dan menyegarkan tubuh mereka” (Hendrastuti, 2014).

Kutipan “Api Mrapen” memperlihatkan bahwa tongkat wasiat yang dicabut oleh Sunan Kalijaga menyebabkan keluarnya api dan air dari dalam tanah. Cerita tersebut menunjukkan bahwa peranan tokoh, Sunan Kalijaga, adalah tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa yang memiliki kekuatan dan kebijaksanaan untuk mengendalikan elemen-elemen alam.

Kutipan “Sendang Surmo Joyo” berikut serupa mengenai kejadian ajaib kemunculan air digambarkan oleh R.A. Nawangsih saat menancapkan tusuk konde

ke tanah. Ketika tusuk konde dicabut, air keluar dari bekas tusukan dan menciptakan sumber air.

“... R.A. Nawangsih mengambil tusuk konde dan menancapkan tusuk konde tersebut ke tanah. Keajaiban terjadi, setelah tusuk konde dicabut keluarlah air dari bekas tusukan itu” (Utami, 2016).

Dalam cerita selanjutnya, permintaan R.A. Nawangsih kepada Kiai Surmo Joyo untuk memelihara sumber air pun menunjukkan pentingnya pelestarian sumber daya alam dalam masyarakat Jawa. Sumber air yang muncul dari tongkat wasiat ataupun tusuk konde bisa diartikan sebagai simbol kehidupan dan kemakmuran.

Dalam kutipan “Rawa Pening” berikut, seorang anak berhasil mencabut lidi dengan satu tangan. Alhasil, lubang tancapan tersebut menyemburkan mata air dengan kekuatan yang sangat deras. Kejadian ini menyebabkan panik di kalangan penduduk desa sehingga seluruh penduduk desa berlarian menyelamatkan diri.

“Hanya dengan menggunakan satu tangan, anak itu perlahan dapat mencabut lidi. Keajaiban terjadi! Ternyata, lubang tancapan tadi menyemburkan mata air yang sangat deras” (Hendrastuti, 2014).

Fenomena ini mungkin melambangkan keajaiban atau kekuatan alam yang tak terduga hanya dari tindakan sederhana seperti mencabut lidi. Peristiwa-peristiwa seperti itu dalam cerita rakyat cenderung berhubungan dengan mitos atau legenda lokal tentang asal usul suatu waduk, danau, atau sendang. Mitos kesaktian tokoh melalui benda-benda, seperti tongkat, lidi, dan tusuk konde dapat dibaca sebagai metafora kesuburan atau kemakmuran yang beresonansi dengan simbol lingga. Dalam masyarakat Jawa, lingga (yoni) kerap dimaknai sebagai simbol penciptaan alam semesta sekaligus kesuburan (Wawan, 2015).

Tradisi Masyarakat Jawa

Sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat Jawa sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Secara etimologis, “sedekah” berarti memberi

secara sukarela dan “bumi” berarti tanah atau hasil bumi. Pelaksanaan sedekah bumi umumnya dilakukan pascapanen untuk menyatakan rasa syukur atas hasil bumi. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai doa memohon berkah dan perlindungan dari Tuhan agar panen selanjutnya tetap melimpah, sebagaimana tergambar dalam kutipan “Asal-usul Desa Mertangga” berikut.

“..., masyarakat setempat mengadakan suatu kegiatan yang dinamakan sedekah bumi yang dilaksanakan di depan makam Suryonegoro setiap satu tahun sekali. Lebih tepatnya setiap selesai panen raya masyarakat Desa Jetis mengadakan sedekah bumi dengan menyembelih seekor kerbau. ... Acara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi yang telah memberi kehidupan untuk mereka” (Kurnianto, 2017).

Dalam hubungannya dengan lingkungan, sedekah bumi memiliki beberapa makna penting. Pertama, sedekah bumi merupakan bentuk kesadaran masyarakat Jawa akan pentingnya menjaga lingkungan. Masyarakat Jawa percaya bahwa lingkungan merupakan sumber kehidupan sehingga perlu dijaga dan dilestarikan. Kedua, sedekah bumi merupakan wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar lingkungan selalu terjaga dan tidak mengalami kerusakan. Masyarakat Jawa percaya bahwa kerusakan lingkungan dapat menyebabkan bencana alam sehingga perlu dihindari. Ketiga, sedekah bumi merupakan bentuk kepedulian masyarakat Jawa terhadap lingkungan. Oleh karena itu, tradisi berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran akan arti penting menjaga lingkungan.

Tradisi Jawa mengenal pula praktik sesajen, yaitu persembahan berupa makanan, bunga, dan sejenisnya yang digunakan dalam upacara adat atau keagamaan. Istilah yang lebih umum dalam bahasa Indonesia, yakni sesaji. Kehadirannya bukan sekadar bentuk ritual, melainkan juga sarat makna simbolis sebagai ungkapan rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, serta sarana

menjalin konektivitas dengan kekuatan gaib atau spiritual. Kutipan “Selanjutnya, Kiai Surti memberitahukan bahwa untuk berangkat ke Pulau Majeti itu harus membawa sesajen sebagai persembahan kepada makhluk halus penghuni Pulau Majeti yang menunggu bunga Wijayakusuma” (Kurnianto, 2017) bahwa seseorang diwajibkan membawa sesajen sebagai bentuk persembahan kepada makhluk halus penjaga bunga Wijayakusuma di Pulau Majeti. Cerita “Bunga Wijayakusuma” itu menunjukkan perilaku masyarakat Jawa menghargai dan memahami hubungan antara manusia, alam, dan makhluk halus dalam konteks kepercayaan dan tradisi mereka. Sesajen bisa diartikan sebagai simbol penghormatan dan pengakuan terhadap keberadaan alam dan kekuatan makhluk halus sebagai penjaga.

Pengetahuan Masyarakat Jawa

Hasil penelitian juga menemukan kearifan pengetahuan masyarakat Jawa mengenai *pranata mangsa*. Secara etimologis, *pranata* berarti “aturan”, sedangkan *mangsa* berarti “waktu, musim, atau periodisasi iklim di bumi yang dipengaruhi oleh perubahan peredaran matahari” (Handayani, 2018). Handayani lebih lanjut menjelaskan bahwa *pranata mangsa* merupakan sistem pengetahuan kultural sekaligus pedoman masyarakat Jawa mengenai pembagian waktu satu tahun menjadi 12 *mangsa* berdasarkan siklus matahari. Kedua belas *mangsa* tersebut, yakni *mangsa kasa*, *karo*, *katiga*, *kapat*, *kalima*, *kanem*, *kapitu*, *kawolu*, *kasanga*, *kadasa*, *dhesta*, dan *shada*.

“Suryawati menerangkan bahwa mulai sekarang pengambilan sarang burung walet tidak dapat dilakukan sembarang waktu. Pengambilan sarang burung walet hanya dapat dilaksanakan empat kali dalam setahun, yaitu *mangsa karo*, *mangsa kapat*, *mangsa kapitu*, dan *mangsa kasanga*” (Hendrastuti, 2014).

Kutipan “Karangbolong” tersebut menjelaskan bahwa pengambilan sarang burung walet hanya dapat dilakukan pada

empat *mangsa* tertentu, yakni *mangsa karo* (Agustus, unduhan pertama), *mangsa kapat* (September–Oktober, unduhan kedua), *mangsa kepitu* (Januari–Februari, unduhan ketiga), dan *mangsa kasanga* (Maret–April, unduhan keempat). Pada musim unduhan pertama hingga ketiga, ukuran sarang walet cenderung sesuai dengan sasaran pasar. Akan tetapi, pada unduhan keempat (*mangsa kasanga*) tidak semua sarang diunduh karena umumnya masih terdapat tetasan anak (telur). Hal itu bertujuan untuk berkembangbiakan burung walet supaya tidak terjadi kepunahan (Jamaliah, 2023).

Kearifan lingkungan tersebut dilakukan oleh masyarakat Kebumen (Jawa Tengah) dalam bentuk upacara pengunduhan. Ada beberapa tahap atau ritual saat upacara. Salah satunya, yakni penggunaan alat dalam pengunduhan sarang burung walet.

“... mereka harus menggunakan tangga yang terbuat dari ijuk dan rotan serta harus menggunakan galah kayu yang ujungnya bercagak. Sejak larangan itu dilanggar, pengambilan sarang burung walet di gua itu tidak dapat langsung diambil dengan tangan, tetapi harus menggunakan alat-alat tadi” (Hendrastuti, 2014).

Pemanfaatan alat berbahan alami (ijuk, rotan, bambu, hingga kayu) memiliki beberapa alasan yang dapat dimaknai sebagai upaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, kearifan lingkungan yang ditemukan dalam cerita “Karangbolong” menunjukkan masyarakat Jawa menjaga keseimbangan dengan alam dan menghargai kehidupan makhluk lain seperti burung walet melalui penerapan norma-norma dan aturan-aturan tradisional. Tradisi pengunduhan dengan menggunakan *pranata mangsa* dapat menjadi acuan panen sarang burung walet pada saat ini. Artinya, masyarakat tidak mengambil berdasarkan kehendaknya sendiri, tetapi melalui pengalaman dan perhitungan. Selain itu, kearifan lingkungan tersebut juga menjaga ekosistem lingkungan yang memengaruhi produktivitas burung walet.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, cerita rakyat di Jawa Tengah merepresentasikan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan melalui dua wujud utama, yakni isu-isu lingkungan dan nilai-nilai kearifan lingkungan. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa perilaku manusia terhadap alam membawa konsekuensi ekologis yang nyata. Di sisi lain, cerita rakyat di Jawa Tengah memberi panduan untuk merawat alam yang hadir dari nilai *gemah ripah loh jinawi*, tradisi sedekah bumi dan sesaji sebagai kontrol sosial, serta *pranata mangsa* yang berbasis waktu sebagai mekanisme tata kelola sumber daya. Dengan demikian, cerita rakyat di Jawa Tengah tidak hanya memuat refleksi ekologis, tetapi juga menawarkan model kearifan lingkungan yang relevan bagi upaya pelestarian alam di masa kini.

Namun demikian, terdapat keterbatasan yang perlu dicatat, yakni penelitian ini belum mengamati secara langsung dan sejauh mana nilai-nilai ekologis dalam cerita tersebut masih dikenali, dipercaya, dan dihayati oleh masyarakat di wilayah asal cerita. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian lapangan berbasis etnografi guna menggali persepsi dan pengalaman masyarakat terhadap cerita rakyat yang hidup di lingkungannya. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana cerita rakyat masih berfungsi sebagai alat pendidikan ekologi dan pembentuk kesadaran lingkungan dalam praktik budaya saat ini. Selain itu, studi mendatang juga dapat memperluas cakupan wilayah dengan membandingkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia guna memetakan pola kearifan lingkungan yang lebih beragam secara geografis dan kultural. Kajian lintas budaya ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang potensi folklor sebagai sumber pendidikan lingkungan yang

kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Jabar, N., Sukri, S., Jamal, D. H. D., Kiffli, S., & Suliman, M. S. (2024). Literature and Cultural Ecology: The Relationship Between Folklore and Environmental Sustainability. *BIO Web of Conferences*, 131. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202413103007>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Bahasa, Sastra, dan Kearifan Lokal di Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 30–57. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.115>
- Annisa, N. (2022). Pencemaran Udara Akibat Kebakaran Hutan Berdampak Pada Wilayah Kalimantan Tengah serta Bagaimana Kebijakan Pengendaliannya. *Pendidikan Lingkungan Hidup-AKBK3308*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/o sf.io/d76sv>
- Anshoriy, N., & Sudarsono. (2008). *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (t.t.). *Kekeringan di Pulau Jawa*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Diambil 28 Januari 2024, dari <https://data.bnpb.go.id/pages/kekeringan-pulau-jawa>
- Bascom, W. R. (1954). Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, 67(266), 333–349. <https://doi.org/10.2307/536411>
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Harvard University Press.
- Dewi, N. (2017). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyāt Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 19–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Elsa Mulya Karlina. (2025). Ekokritisisme Dalam Cerpen Kontemporer Indonesia: Menelusuri Jejak Sastra Hijau. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 241–254. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.851>
- Engliana, E., Dwiastuty, N., Miranti, I., & Nurjanah, N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat pada Pelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 103–118. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28814>
- Faizah, D. A. (2024). Representasi Alam dan Lingkungan pada Cerita Jagapati Bumi sebagai Media Edukasi Ekologis bagi Remaja. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 433–450. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17248>
- Fauzi, N. M. B., & Ambarwati, A. (2024). Interdisipliner Sastra: Hubungan Antara Sastra dan Ekologi dalam Antologi Puisi Karya D. Zawawi Imron. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 103–114. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17188>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Glotfelty, C. (1996). Introduction: Literary Studies in an Age of Environmental Crisis. Dalam C. Glotfelty dan H. Fromm (Ed.), *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (hlm. xviii). University of Georgia Press.
- Gunawan, H., Prasetyo, L. B., Mardiasuti, A., & Kartono, A. P. (2010). Fragmentasi Hutan Alam Lahan Kering di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7(1), 75–91. <https://doi.org/10.20886/jphka.2010.7.1.75-91>
- Handayani, R. D., Zuhdan Kun Prasetyo, & Insih Wilujeng. (2018). *Pranata Mangsa dalam Tinjauan Sains*. Calina Media.
- Hendrastuti dkk. (2014). *Cerita Rakyat Jawa Tengah: dalam Tiga Bahasa*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Jamaliah, V. (2023). *Analisis Pengetahuan Ilmiah pada Tradisi Penguduhan Sarang Burung Walet di Daerah Kebumen dan Potensinya terhadap Pemberdayaan Berpikir Analisis Siswa SMP* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret.
- Kurnianto dkk. (2017). *Cerita Rakyat dari Kabupaten Cilacap*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Manalu, T. C., Perdana, G. P., Habibinur, Z., Agus, M., & Arifin, B. (2025). Cerita Rakyat Kalimantan sebagai Strategi

- Pelestarian Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(12), 2201–2205. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i12.430>
- Miles, M. B., H. A. M. & S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Nugroho, S. P. (2019, Maret 4). 99% Penyebab Kebakaran Hutan dan Lahan Adalah Ulah Manusia. *Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)*. <https://bnpb.go.id/berita/99-penyebab-kebakaran-hutan-dan-lahan-adalah-ulah-manusia>
- Setiawan, F. N., Nurmansyah, M. A., Nufiarni, R., & Eka, S. V. (2018). Manifestasi Kearifan Ekologis dalam Karo dan Kasada: Sebuah Perspektif Ekokritik. *Atavisme*, 21(2), 209–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.24257/atavisme.v21i2.455.209-223>
- Setyowati, N., Emzir, E., & Lustyantje, N. (2020). Nature and Social Attitude in Folklore Entitled Timun Mas: Eco-Critical Study. *Journal of Applied Studies in Language*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.31940/jasl.v4i1.1649>
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Subar, dan R. (2006). Pencemaran Lingkungan. Dalam *Modul Ruang Lingkup Pencemaran*. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra Menangkap Sasmita Arcadia*. UB Press.
- Sukmawan, S., & Setyowati, L. (2017). Environmental Messages as Found in Indonesian Folklore and Its Relation to Foreign Language Classroom. *Arab World English Journal*, 8(1), 298–308. <https://doi.org/10.24093/awej/vol8no1.21>
- Sultoni, A., Suwandi, S., Andayani, & Sumarwati. (2023). Representation of Ecological Wisdom in Banyumas Folklore: An Ecocritical Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(12), 3141–3148. <https://doi.org/10.17507/tpls.1312.11>
- Suwandi, S., Ulya, C., Wardhani, N. E., Kurniawan, H., & Ristiyani. (2025). Human-Environmental Relations as Manifested in Central Java Folklore of Indonesia. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(7), 2366–2376. <https://doi.org/10.17507/tpls.1507.29>
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pub. L. Nomor 32 (2009).
- Utami dkk. (2016). *Cerita Rakyat di Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Wahyuni dkk. (2015). *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten dan Kota Semarang*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Wahyuni dkk. (2017). *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Blora*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Wawan, P. (2015, Oktober). Lingga Yoni. *Wartam: Jendela Hindu Dharma*. <https://phdi.or.id/artikel.php?id=lingga-yoni>
- Wiyatmi, dkk. (2021). *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminis* (Wiyatmi, Ed.; hlm. 9–10). Cantrik Pustaka.